

PELUANG KERJA DAN BERUSAHA SEBAGAI SUMBER NAFKAH WANITA PEDESAAN

Oleh

Gandarsih Mulyowati Retno Santoso

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang pesat bagi Indonesia menimbulkan masalah penting dalam pengembangan peluang bekerja untuk angkatan mudanya, pria dan wanita (Pudjiwati Sajogyo, 1989: 1).

Data survai penduduk antarsensus pada tahun 1985 menunjukkan bahwa sekitar 84,40 juta atau 50,23 persen penduduk Indonesia adalah wanita. Dengan demikian, bukanlah sekedar kewajiban moral kalau ada upaya melibatkan kaum wanita dalam proses pembangunan, tetapi juga merupakan tindakan yang tepat untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang tidak kecil jumlahnya, sehingga hal ini dapat mempercepat proses pertumbuhan sosial ekonomi (*Indikator Sosial Wanita Indonesia*, 1989: iii).

Masyarakat pedesaan di Indonesia tengah mengalami perubahan. Proses perubahan tersebut dipercepat pula oleh masuknya teknologi baru dan penetrasi perekonomian uang ke desa-desa yang penduduknya masih berjumlah 80 persen (Pudjiwati Sajogyo, 1989: 3). Khususnya di bidang pertanian dan masyarakat pedesaan kita, masalah penguasaan atas sumber daya tanah, penguasaan atas modal, dan teknologi unggul membawa perubahan pada keluarga petani, sebagai pendukung utama pertanian kita. Tetapi, lebih-lebih lagi, dampak tersebut amat nyata pada golongan wanita (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 83).

Dalam laporan R. Sinaga dan Benyamin White (Faisal Kasryno, 1984: 204) dikemukakan bahwa penguasaan lahan usahatani mempunyai hubungan positif dengan besarnya pendapatan yang berasal dari sektor pertanian. Semakin luas

penguasaan tanah pertanian, semakin besar pula pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian. Keadaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pemilikan modal yang dapat dipergunakan untuk modal usaha pada kegiatan nonpertanian.

Dalam sistem peralihan terlihat ada spesialisasi produksi dengan masuknya teknologi baru, sehingga kebutuhan masyarakat yang semula terbatas hanya pada bahan makanan pokok mulai berkembang kepada kebutuhan akan barang-barang lain dan sarana produksi. Umumnya, kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari luar desa dan memerlukan pengeluaran dalam jumlah besar sebelum memperoleh hasilnya. Oleh karena itu pada fase ini masyarakat memerlukan dana kredit, terutama kredit yang bersifat musiman (Jusuf M. Colter, 1984: 305).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, banyak penduduk di pedesaan yang bekerja pada lebih dari satu jenis pekerjaan. Hal ini terutama karena hasil dari pekerjaan utama belum cukup untuk membiayai hidup keluarganya. Pada dasarnya, pendapatan seorang tergantung dari jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani yaitu memberikan pinjaman kredit untuk kegiatan nonusahatani melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI), KEJAR USAHA, dan UPPKA.

Secara keseluruhan keikutsertaan wanita dalam proses usaha mendapatkan tambahan nafkah rumahtangga didorong oleh bantuan kredit dari BRI yang memberikan peluang baginya untuk lebih aktif dalam mengambil keputusan mengenai berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan segi ekonomi. Fungsi ekonomi kredit BRI yaitu membuka usaha dan peluang kerja bagi rumahtangga petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sedangkan fungsi sosialnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan rumahtangga.

Satuan analisis dalam penelitian ini adalah keluarga dan rumahtangga karena dalam konsep ekonomi, keluarga dan rumahtangga merupakan kesatuan utama bagi produksi, konsumsi, reproduksi, dan interaksi sosial ekonomi.

Tulisan ini akan mengungkapkan hasil pengamatan pada 3 wanita atau istri dari 8 wanita rumahtangga yang berlahan lebih besar dari 0,5 ha dalam kegiatan industri rumahtangga di desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan yang dilakukan yaitu membuat tempe, krupuk karak dan emping mlinjo, krupuk legendar dan rangginang.

2. Usaha dan Peluang Kerja di Pedesaan

Dimasukkannya peranan wanita dalam pembangunan sebagai suatu bab

dalam GBHN 1978 dan 1983 serta GBHN 1988, menunjukkan bahwa partisipasi wanita secara aktif dalam pembangunan nasional mutlak diperlukan. Menurut Pudjiwati Sajogyo (1989: 2) hal ini berarti bahwa tanpa penanganan berbagai permasalahan yang dihadapi wanita di bidang berbagai kehidupan, khususnya di bidang kesehatan/gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan lebih-lebih di bidang ekonomi, keadaan tersebut akan merugikan pembangunan.

Desa Plembutan merupakan bagian dari Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, dan terletak di sebelah Selatan Kecamatan Playen. Tanah di desa Plembutan termasuk subur, relatif datar dan hanya sebagian kecil yang berbukit-bukit. Bagian atas adalah lapisan tanah sedangkan lapisan bawah terdiri dari batu kapur. Jenis tanahnya termasuk tanah liat yang berwarna hitam.

Sejak tahun 80-an, dengan diperkenalkannya tanaman kedelai, bawang merah, bawang putih, maka pendapatan dan kegiatan petani telah berubah. Seperti yang dikemukakan oleh seorang responden, *aku saiki wis biso ngguyu* (sekarang saya sudah bisa tertawa). Hal ini menunjukkan bahwa pola cocok tanam palawija telah meningkatkan pendapatan mereka sehingga dapat memenuhi keperluan mereka sehari-hari. Hasil wawancara dengan para responden menunjukkan bahwa hasil penjualan kedelai dari lahan yang luas dapat digunakan untuk membeli ternak, membayar SPP, membeli bibit, serta modal untuk kegiatan usaha.

Tiga rumahtangga tersebut mempekerjakan buruh tani untuk kegiatan usahatani, sedangkan para wanita atau istri mengonsentrasikan pada kegiatan nonpertanian. Kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh buruh tani tidak hanya dalam usahatani saja, tetapi juga membantu para wanita atau istri yang berlahan luas dalam kegiatan nonusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan nonusahatani memberikan peluang kerja bagi wanita lain yang miskin di pedesaan. Kegiatan yang dilakukan oleh 3 wanita atau istri dalam rumahtangga yaitu kegiatan industri rumahtangga seperti membuat tempe, emping mlinjo dan krupuk legendar, krupuk karak dan rangginang. Mereka melakukan kegiatan industri rumahtangga karena memiliki modal dari hasil kegiatan usahatani, memperoleh kredit dari BRI, memiliki ketrampilan dan kesempatan. Selain itu karena terdapat bahan baku dan sumber daya di sekitarnya seperti kedelai, mlinjo, padi, dan ketela pohon. Mengenai hal ini Soentoro (1984: 228) mengemukakan bahwa kegiatan industri rumahtangga di desa karena adanya permintaan produk industri dan adanya bahan baku yang tersedia di desa atau mudah diperoleh di sekitarnya. Selain itu ketrampilan anggota masyarakat yang memungkinkan mereka dapat memanfaatkan adanya alternatif kegiatan dapat mereka lakukan.

Pada rumahtangga pedagang tempe, krupuk karak dan emping mlinjo, krupuk legendar dan rangginang, wanita atau istri dalam berkegiatan rumahtangga seperti mencuci dan memasak dibantu oleh anak perempuan, kemenakan, dan pembantu. Pada kegiatan membersihkan rumah sumbangan wanita cukup besar walaupun pada rumahtangga tersebut suami, anak perempuan, kemenakan, dan pembantu turut serta meringankan kegiatan itu.

Pada rumahtangga tersebut terdapat pembagian kerja di antara suami-istri dalam kegiatan produksi. Pria atau suami menyediakan alat-alat produksi, sedangkan wanita atau istri mengolah dan menjual hasil produksi. Pengambilan keputusan mengenai penjualan hasil produksi tampaknya didominasi oleh kaum wanita. Hal ini membenarkan anggapan dan hasil penelitian empiris selama ini (Geertz, 1982) yang menyatakan bahwa wanita Jawa mempunyai peranan yang menentukan dalam kegiatan pemasaran. Selain itu, wanita dianggap lebih teliti dalam mengelola uang. Misalnya, pada hari pasar "Legi" setelah pasar usai, pedagang tempe, krupuk karak dan emping mlinjo, krupuk legendar dan rangginang, serta pedagang lainnya mengadakan arisan modal sebesar Rp. 1.000 yang berfungsi sebagai lembaga ekonomi dan digunakan untuk modal berusaha.

Pasar tempat menjual hasil usahatani dan hasil industri rumahtangga di pasar Wiyoko, terletak di dusun Wiyoko desa Plembutan, dan di tepi jalan raya yang menghubungkan Kecamatan Playen dan Kecamatan Paliyan. Hari pasaran "Legi" itu berlangsung dari jam 06.00 sampai jam 09.00. Kegiatan wanita dalam menjual krupuk karak, emping mlinjo, krupuk legendar, dan tempe tidak hanya di pasar Wiyoko saja, tetapi juga di pasar Trewono di Kecamatan Paliyan. Hari pasaran pasar Paliyan adalah "Pahing", sedangkan hari pasaran pasar Trewono adalah "Kliwon".

Para responden menjajakan sendiri barang-barangnya ke warung-warung dan ke pasar desa dengan mengendarai sepeda atau jalan kaki. Pemasaran barang ke pasar Trewono di Kecamatan Paliyan dengan kendaraan umum atau colt. Namun, bakul-bakul langsung ke rumah responden untuk *kulakan* sehingga seringkali barang-barang tersebut belum tiba di pasar sudah habis terjual. Transportasi yang lancar dan jalan yang mulus merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu usaha. Dengan adanya kendaraan umum atau colt banyak pembeli dari luar desa Plembutan berdatangan untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari di pasar Wiyoko. Sebaliknya, para pedagang dari desa Plembutan dapat dengan mudah dan leluasa membawa barang dagangannya ke pasar Trewono di Kecamatan Paliyan. Penjualan barang-barang tersebut lancar karena barang-barang tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, harganya murah, para pedagang telah dikenal, dan mempunyai langganan tetap. Keberhasilan usaha juga ditentukan oleh musim, karena para pembeli sebagian besar terdiri

dari petani. Pada musim tanam dan musim kemarau suasana pasar sepi karena mereka belum mempunyai uang. Uang yang ada digunakan untuk membeli benih tanaman.

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan tempe, krupuk karak, krupuk legendar, emping mlinjo, dan rangginang, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai keperluan sekolah, memperluas usahanya, serta membuka peluang kerja bagi wanita lain yang miskin di sekitarnya.

Pengeluaran yang besar pada rumahtangga tersebut yaitu untuk biaya produksi. Pengeluaran yang besar lainnya yaitu untuk sumbangan-sumbangan yang sebenarnya sangat memberatkan. Namun, karena kebiasaan-kebiasaan tersebut tetap dilakukan. Pemberian sumbangan berupa uang atau barang kepada kerabat, tetangga, dan teman menunjukkan kegotongroyongan yang kuat dalam masyarakat. Hal ini tampaknya berkaitan dengan kegiatan berproduksi dalam bidang pertanian dan nonpertanian. Menurut Evers (1988: 172) reproduksi petani tidak terjadi dalam unit-unit terpisah melainkan dalam rumahtangga-rumahtangga yang saling terikat melalui kekerabatan, gotongroyong, dan aturan-aturan timbal balik.

Sebagai ilustrasi akan dikemukakan kasus-kasus dari 3 wanita atau istri dalam kegiatan industri rumahtangga.

Kasus ke satu:

"Ibu Gi dikenal dengan tempenya yang gurih dan dapat tahan sampai 5 hari. Kegiatan ini telah dirintis sejak tahun 1985. Modal pertama diperoleh dari orang tua. Modal ke dua dan selanjutnya diperoleh dari BRI. Dalam melakukan kegiatan ini, ia dibantu oleh suami dan seorang pembantu. Upah seorang pembantu Rp 500 sehari dan diberi 2 x makan. Ia membuat tempe 12 x dalam 1 bulan dengan curahan waktu sehari 6 jam. Harga 1 bungkus tempe á Rp 8 untuk bakul dan Rp 10 bukan untuk bakul. Tempat penjualan tempe di pasar Wiyoko dengan hari pasaran "Legi". Penjualan tempe dilakukan sepenuhnya oleh ibu Gi. Namun, kadangkala suami membantu istri membawa tempes ke warung-warung di sekitar kampung sebelum menuju ke pasar. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tempe digunakan untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari, membiayai keperluan sekolah putrinya, biaya produksi, dan sumbangan".

Kasus yang ke dua:

"Ibu Bi dikenal dengan krupuk karak, krupuk legendar, emping mlinjo, ceriping pisang, kripik tempe, es apolo, dan minyak goreng. Ia juga memiliki alat untuk merajang tembakau. Suami ibu Bi bekerja sebagai PLKB. Pekerjaan sampingan bapak adalah beternak,

mengawasi buruh merajang tembakau, dan berdagang. Dalam melakukan kegiatan industri rumahtangga, ibu Bi dibantu oleh putrinya yang telah tamat SMTA dan seorang pembantu. Penjualan hasil produksi dilakukan sepenuhnya oleh ibu Bi. Hasil penjualan barang-barang tersebut untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari, membiayai keperluan sekolah, biaya produksi, memperluas kegiatan usaha, dan sumbangan-sumbangan. Pendidikan terakhir ibu Bi adalah SMTP. Namun demikian, ia memiliki ketrampilan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Ia memperoleh kredit tidak hanya dari BRI saja tetapi juga dari lembaga Bina Swadaya Yogyakarta. Ia aktif dalam kelompok dan bahkan menjabat sebagai ketua kelompok akseptor di desa Plembutan".

Kasus yang ke tiga:

"Ibu Djo dikenal dengan krupuk legendar dan rangginang. Kegiatan ini telah dirintis sejak tahun 1983 dengan modal dari kegiatan usahatani. Selain membuat rangginang dan krupuk legendar, ia juga mengusahakan warung dengan modal dari BRI yang telah dirintis sejak tahun 1973. Pekerjaan menjaga warung dilakukan secara bergantian di antara ibu dan anak-anak. Suami ibu Djo adalah pegawai Kalurahan. Ibu Djo membuat rangginang 3 x dalam sebulan masing-masing 30 kg. Dalam melakukan kegiatan ini, ia dibantu oleh seorang pembantu dengan upah Rp 500 sehari. Curahan waktu untuk membuat rangginang dalam sehari adalah 6 jam. Harga rangginang untuk bakul Rp 600 per kg dan Rp 750 bukan untuk bakul. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan rangginang dan usaha warung dipergunakan untuk membiayai putra-putri ibu Djo yang menuntut ilmu di SMTA, SMTP, dan di Akademi Pariwisata di Yogyakarta. Selain itu hasil penjualan barang-barang tersebut digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mengembangkan usaha, dan sumbangan-sumbangan".

KESIMPULAN

Kegiatan BRI memberikan bantuan kredit bagi petani untuk kegiatan nonusahatani membantu peningkatan pendapat rumahtangga petani. Tampak terdapat suatu perubahan nilai pada rumahtangga petani di pedesaan tersebut bahwa wanita telah mampu memanfaatkan kesempatan penggunaan jasa bank. Mereka meminjam kredit karena memiliki kelebihan hasil usahatani yang dapat dijual untuk mengembalikan pinjaman. Hal ini membenarkan suatu anggapan bahwa petani berlahan luas dapat mengakumulasi modal untuk kegiatan usaha. Sebagai ilustrasi telah dikemukakan 3 wanita rumahtangga dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang menunjukkan pula keragaman kegiatan petani yang berlahan luas. Keragaman kegiatan yang dilakukan tidak hanya untuk

memenuhi kebutuhan bahan makanan pokok saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, rekreasi, sumbangan-sumbangan, dan kegiatan wanita dalam berbagai kegiatan kelompok di desa. Ditunjukkan bahwa di pedesaan telah terdapat perubahan nilai dan masyarakat pedesaan dengan sendirinya harus menyesuaikan diri bila ingin berkembang dengan segala akibatnya. Keadaan yang menguntungkan bagi wanita yaitu pola budaya setempat, khususnya dalam penjualan hasil produksi, wanita lebih dominan sehubungan dengan anggapan yang positif bahwa wanita lebih teliti dalam mengelola uang. Hal ini dapat lebih meningkatkan status dan peranan wanita dalam keluarga, rumahtangga, dan masyarakat, serta peningkatan kemandirian wanita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Biro Pusat Statistik. *Indikator Sosial Wanita Indonesia*. Jakarta - Indonesia, 1989.
2. Evers, Hans-Dieter. dkk. "Reproduksi Subsistensi, Suatu Kerangka Analisis" dalam Hans Dieter-Evers, dkk., *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
3. Faisal Kasryno. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
4. Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers, 1982.
5. Jusuf M. Colter. "Masalah Perkreditan Dalam Pembangunan Pertanian" dalam Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
6. Soentoro. "Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan" dalam Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
7. Pudjiwati Sajogyo. "Teknologi Pertanian Dan Peluang Kerja Wanita Di Pedesaan (Suatu Kasus Padi Sawah)" dalam Mubyarto, *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE, 1985.
8. —. *Peluang Bekerja Sebagai Sumber Nafkah Wanita Pedesaan*. Bogor: PSP-IPB, 1989.